

# PERTUNJUKAN *TAYUB* SEBAGAI SARANA RITUAL PERNIKAHAN DI KARANGMOJO JENAR SRAGEN

Eko Wahyu Prihantoro

Staf Pengajar Program Studi Seni Teater, Jurusan Pedalangan  
Fak. Seni Pertunjukan ISI Surakarta

## Abstract

*Karangmojo Village, Sub District Jenar, District Sragen has a unique tradition namely a ritual conducted by local community. This ritual is held to celebrate a wedding ceremony by performing Tayub. This research aims to: a) describe the wedding ceremony at Karangmojo Village by performing Tayub as its ritual means, b) interpret the meaning of movements and melody (gendhing) in Tayub dance. The style of this research is interpretative discription of aqualitative nature. The first step in this research is data collection trough field study , observation and interviews, and the scond step is data processing by analyzing qualitatively the form, function and meaning. Those steps are applied consecutively beginning from reduction, data reformation or display, and ending in conclusion. This research uses a holistic approach involving all aspects performing art. The research result shows that the performance is meant as a gratitude and request to God hopping that the wedding will last eternally, be blessed, and be protected against disturbance, be granted all desire, have a child and happiness.*

**Keywords:** *ritual, Tayub, meaning, Sragen.*

## Pengantar

*Tayub* berasal dari kata bahasa Jawa berupa *jarwa dhosok* yakni *ditata kareben guyub* yang artinya diatur agar tampak bersatu. *Jarwa dhosok* tersebut dapat dipahami dengan etika *Tayub* yang dijelaskan oleh Samsudini dalam wawancara pada tanggal 2 mei 1992. Samsudini menjelaskan, bahwa ketika seseorang yang ingin menari tidak diperkenankan masuk arena pertunjukan seenaknya, apalagi berani menggoda penari. Seseorang yang ingin menari harus tertib dengan bergilir sesuai undangan atau tiket masing-masing yang diterima dari Pramugari sebagai penata pelaksana agar tidak saling berebut.

Pengertian *Tayub* ialah tarian yang dilakukan oleh para laki-laki dan perempuan dengan iringan gamelan dan tembang, yang biasanya untuk meramalkan pesta perkawinan atau perayaan lainnya (Anton M. Moeliono, 1989:909). Menurut Mardi Warsito, *Tayub* merupakan pertunjukan yang menggunakan tari *Tledhek* dan minuman keras (1978:355).

Tari *Tayub* di Desa Karangmojo, Kecamatan Jenar, Kabupaten Sragen merupakan sarana ritual dalam rangka upacara pernikahan warga masyarakat setempat. Tari *Tayub* merupakan bagian dari upacara yang dipercaya akan mendatangkan *angsar* yang baik bagi keluarga yang mempunyai hajat. Pada tari *Tayub* di Desa Karangmojo terdapat kekuatan magis yang dilambangkan dengan penari pertama laki-laki menari bersama-sama dengan penari wanita. Hubungan penayub dengan penari *Tayub* sebagai ilustrasi hubungan antara kekuatan Adikodrati dengan bumi. Hubungan yang magis dipercaya akan menumbuhkan kesuburan bagi pengantin yang sedang melangsungkan pernikahan. Sebagai sebuah ritual, pelaksanaan tari *Tayub* tidak melibatkan para tamu undangan untuk melakukan *saweran*. Beberapa tamu yang ikut menari di dalamnya menjadi bagian dari upacara ritual.

Karakter budaya tradisi masyarakat setempat dapat hidup rukun, gotong royong, bahu membahu, saling menghormati dan saling menghargai sesama, dapat dicerminkan dalam

kesenian *Tayub*. Permasalahan yang menarik untuk dibahas yaitu makna bentuk upacara ritual yang menggunakan tari *Tayub* sebagai sarana ritual, dan makna gerak, serta gending yang digunakan di dalamnya.

Pertunjukan *Tayub* untuk kepentingan tertentu memiliki beberapa persyaratan khusus. Persyaratan khusus dalam pertunjukan *Tayub* untuk kepentingan tertentu disebutkan oleh Soedarsono (1999:192-193) sebanyak lima hal. Pertama, dipilih hari yang tepat. Kedua, para penari telah biasa dengan laku tirakat. Ketiga, tempat yang tertentu. Keempat, penonton dan undangan sebagai jema'at pengikut upacara ritual. Kelima, terdapat sesaji dan doa.

Soemaryatmi (2011:139) menyebutkan sepuluh persyaratan dalam kegiatan upacara ritual yang melibatkan kesenian rakyat, yaitu: 1). Berhubungan dengan kekuatan gaib; 2). Tempat tertentu dan terpilih; 3). Para pelaku tertentu dan terpilih; 4). Waktu tertentu dan terpilih; 5). Kelengkapan/ *sajen* sangat penting; 6). Pelaksanaannya cukup rumit; 7). Berhubungan dengan hari, tokoh, desa, aktivitas, kepercayaan; 8). Peran pemimpin/ *dukun* sangat penting; 9). Bersifat musiman, dan 10). Turun-temurun.

Pengumpulan data diperoleh melalui observasi. Observasi dilakukan dengan dua cara yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung dilakukan dengan cara menjadi tamu undangan sebagai penari *Tayub*, sehingga disebut observasi partisipan (Kutha Ratna, 2010:219-220). Observasi tidak langsung melalui pengamatan audio visual yang dibuat oleh penyelenggara perhelatan.

Pengumpulan data juga melalui wawancara. Wawancara dilakukan baik pada penari *Tayub*, pengrawit, pengantin, dan tokoh masyarakat setempat. Tujuan wawancara ialah untuk menemukan berbagai persyaratan, bentuk pertunjukan, dan makna ritual.

Studi pustaka beberapa buku yang mendukung di antaranya berjudul *Tayub di Blora Jawa Tengah*, dan *Pertunjukan Ritual Kerakyatan* yang ditulis oleh Sri Rochana Widyastutieningrum (2007). Selain itu, buku *Penari Tayub Sebagai Dukun dalam Ritus Bersih Desa di Jogowangsan Purworejo Jawa Tengah*

yang ditulis oleh Sutarno Haryono (2002). Analisis data dilakukan dengan tehnik analisis bentuk, fungsi dan makna ritual, dan pertunjukan (Kutha Ratna, 2010:345).

## Sesaji

Sesaji dalam pertunjukan *Tayub* di Dukuh Karangmojo, Kalurahan Japoh, Kecamatan Jenar, Kabupaten Sragen, ialah sebagai berikut: 1). Nasi *tumpeng* kecil; 2). *Srundeng*; 3). Telur goreng; 4). *Jadah*; 5). *Wajik*; 6). Jenang; 7). Pisang Raja dua sisir; 8). Krupuk; 9). *Rengginang*; 10). Kelapa; 11). Ketupat; 12). Gula Jawa; 13). *Lepet*; 14). *Kinangan* yang terdiri atas sirih, *gambir*, *Injet*, dan tembakau; 15). *Gecok bakal* yang terdiri atas *ampo*, uang receh, *brambang*, *bawang*, *lombok*, *trasi*, kacang hijau, kacang merah, kedele putih, kedele hitam, gula jawa, garam, kluwak, *gereh pethek*, sirih, rokok; 16). Bunga Pepaya; 17). Daun Girang; 18). *Baka*; 19). Dawet; 20). *Rujak degan*; 21). Sayur Bening; 22). *Kendi*; 23). *Jodhogan*; 24). Cermin; 25). *Klasa Bongko* (tikar kecil dari daun pandan); 26). *Sarahan* (uang tebusan untuk kekurangan jumlah sesaji. (Marfuah wawancara 10 Juli 2019).



Foto: Sesaji dipersiapkan untuk Pertunjukan Tari *Tayub*

Semua sesaji diletakkan di depan pengrawit yang diantar ke panggung pentas dengan seperangkat musik karawitan. Doa yang dilantunkan oleh sesepuh masyarakat merupakan ungkapan permohonan kepada kekuatan Adikodrati agar pertunjukan *Tayub*

berjalan dengan lancar tanpa hambatan. DIharapkan penonton, dan kekuatan yang berada di sekitarnya merasa senang, sehingga tidak mengganggu ritual. Adapun doa-doa terdiri atas doa *Alfatihah*:

Bismillaahir rahmaanirrahiim  
Al Hamdu lillahi rabbil 'aalamiin  
Arrahmaanir rahim  
Maaliki yaumiddiin  
Iyyaakha na'budu wa iyyaaka nasta'iiin  
Ihdinash shiraathal mustaqiim  
Shiraatalladzina an'amta 'alaihim  
Ghoiril maghdlubil 'alaihim  
Waladl dlaalliin, Aamiin.  
Allahumma shalli ala Muhammad  
Wa 'ala 'alaika wa 'ali Muhammmad  
Khama shallaita 'alaa Ibraahim  
Wa 'alii Ibraahim  
Innaka hamiddummajiid.  
Allahummagfirlii waliwaaliday warhamhuma  
kama rabbayyanni shahiira  
Walijamil 'ilmukmininna wal mu'minnat wal  
musliminna wal mu'minnat wal musliminna wal  
muslima  
Al ahyaa-iminumn wal amwat wataabi'  
baimnanaa wabainahum bil khairaat.  
Rabighfirli warham wa anta khairur raahimiin.  
Walaa haula walaa quwwata illaa billaahi 'aliyyil  
adhiim  
(Hafidz Bahtiar, Risalah Doa mujarab:213).

Doa Untuk Pengantin :

Baaraka `allahu laka wa baaa raka jama'baina-  
kumaa fie chair  
(Artinya semoga Allah memberkati engkau dan menyatukan kamu dalam kebaikan).  
Allahumma innie as'alukal-fauza indal qadila wa  
mana zilas syuhadaa'u wa 'alsyassuasdaa  
wannashra `ala-a'daa  
(Artinya ya Allah aku minta kepada Engkau kebahagiaan di muka pengadilan dan tepat orang-orang yang mati syahid dan orang-orang yang bahagia dan pertolongan yang mengatasi musuh).  
*Allahumma lillahil-idzi bini-matihie  
tatimmusshalihaat*  
(Artinya, Puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya menjadi sempurna kebaikan)

Doa *Sapujagat* :

Robhana atinna fiddunya hashannah  
Wabil akhiraati hassanah  
Wa khina adzabanar.  
Subhanarobiliyati wasalamursalim walhamdulillahi  
robil alamin.  
(Artinya, wahai Tuhan berilah kami kebaikan di dunia, begitu juga kebaikan di akhirat dan jagalah kami dari api neraka).

### **Sajian *Tayub***

Pelaksanaan pertunjukan *Tayub* dilakukan dengan cara memilih atau menunjuk para tamu yang dilakukan oleh seorang *Pramugari beksa*. *Pramugari* adalah orang yang melayani, sedangkan *beksa* adalah tari. *Pramugari beksa* bertugas menunjukkan sekaligus menghantarkan *ledhek* untuk memilih dan mendekati para tamu yang akan menari. Sebagai tanda seseorang akan melaksanakan *beksa* atau menari ialah setelah *ledhek* memberikan *sampur*.

Ketentuan pemilihan tamu berdasarkan strata sosial yang berlaku di daerah setempat. Tamu yang dianggap berstrata sosial tinggi adalah berdasarkan jabatan yang berhubungan dengan pemerintahan atau usia. Ada juga tokoh masyarakat yang dianggap memiliki kekuatan pengaruh pada masyarakat. Sebagai batasan untuk menunjuk strata sosial dapat dilihat juga dari tempat duduk tamu. Tamu yang memiliki strata sosial tinggi akan didudukkan oleh *among tamu* di tengah bagian belakang tempat diadakan pertunjukan. Ada kalanya tempat duduk tamu kehormatan berada di bawah *talangrumah* induk.

Pelaku utama *Tayub* atau orang yang berhak memesan *gendhing* sebagai as/ poros disebut *penglaras*. Sebelum melaksanakan tari *Tayub*, *penglaras* akan didekati *ledhek* untuk menerima tiket dan memesan *gendhing*. Tiket atau kartu giliran menari juga diterimakan kepada empat tamu undangan sebagai penari lainnya. *Penglaras* dalam pelaksanaannya nanti akan berhadapan langsung dengan dua penari wanita yang disebut *ledhek*, sedangkan yang lain dua penari pria di belakang *penglaras* disebut *pengarih*. Adapun

dua penari di belakang *ledhek* disebut *penglarih*.

Penari utama disebut *penglaras* karena penari ini melaksanakan tugas menari dengan menggunakan satu vokabuler gerak *Tari Alus* gaya Surakarta dengan nama *Sekaran Laras Tayub*. *Penglaras* merupakan implementasi dari pribadi manusia atau dapat dipahami juga sebagai anasir manusia yang disebut *pancer*. Kamus bahasa Jawa menyebut *pancer* bersinonim dengan *panjer*, *punjer* yang berarti tengah atau pusat. *Ledhek* merupakan dua penari wanita yang formasinya berjajar di depan penglaras. *Ledhek* berasal kata *leledha* yang berarti menggoda. Sesuai dengan tugas yang tersirat, bahwa para penari wanita dimaknai sebagai penggoda pribadi manusia atau nafsu.

Dua penari pria di belakang *penglaras* disebut *pengarih* yang berarti penasihat. Tugas yang diemban *pengarih* secara nyata adalah memberikan nasihat pada *penglaras*. Orang yang menjadi *pengarih* biasanya teman dekat dari seorang *penglaras*, setidaknya-tidaknya mereka sudah saling mengenal. *Penglarih*, ialah dua pria di belakang *ledhek*. *Penglarih* berasal dari kata *nglari*, dapat juga diartikan *ngluri* yang diartikan mencari. Yang dimaksudkan mencari di sini adalah mencari solusi atau cara agar *ledhek* selalu mampu menggoda *penglaras*. Hal tersebut diibaratkan nafsu yang selalu membayangi langkah-langkah manusia.

*Tayub* memiliki fungsi sosial karena pelaksanaan pentas *Tayub* terjadi interaksi antara masyarakat kalangan bawah atau rakyat dengan kalangan atas atau pejabat. Hubungan harmonis tampak ketika pejabat tampil menari, dan para warga masyarakat yang lain melihat, serta menyambut dengan tepuk tangan seiring dengan lagu sebagai musik tari. Bentuk pelaksanaan tersebut sebagai wujud kebersamaan yang disebut *ngombyongi* yang artinya menyambut dan mengikuti. Dalam hal ini yang diikuti bukan gerak tarinya, tetapi lantunan bunyi gamelan diikuti dengan irama, tempo, dinamika tepuk tangan para masyarakat.

Berdasar dengan identifikasi jumlah penari, sering kali segala sesuatu dalam kebudayaan Jawa dihubungkan dengan

pemaknaan lambang dan simbol. Pemaknaan simbol-simbol dikaitkan dengan anasir yang ada dalam diri manusia yaitu *mutmainah*, *amarah*, *supiah*, dan *aluamah*. Keempat anasir ini diimplementasikan pada jumlah empat penari pria sebagai pendukung *penglaras* yang terdiri dari dua personil *pengarih* dan dua personil *penglarih*. Berdasarkan keterkaitan *Tayub* dengan religiusitas di Jawa, *Tayub* tidak sekedar seni tari pergaulan, tetapi dianggap sebagai sarana ritual.

Beberapa unsur yang berkaitan sebagai pendukung bentuk untuk mencari satu kesatuan yaitu gerak, pola lantai, tata rias dan busana, dan iringan pertunjukan *Tayub*. Gerak yang dilakukan penari biasanya juga berfungsi sebagai vokalis. Gerakan yang dilakukan tidak mempunyai urutan yang tetap, gerak biasanya menyesuaikan dengan irama lagu. Gerak yang dipilih antara lain *lumaksana*, *ngigel*, *seblak sampur*, *ulat-ulat*, *tawing*, *ulap asta*. Struktur gerak tari *Tayub* sebagian besar merupakan warisan dari generasi sebelumnya.

Perkembangan gerak tari *Tayub* terjadi setelah penari belajar pada lembaga pendidikan formal yang turut menambah kekayaan vokabuler gerak tari, sehingga tampak adanya perbedaan penari *Tayub* alamiah (naluriah) dengan penari akademis profesional. Sebagai pasangan penari *Tayub* ada *pengibing*. Pelaksanaan gerak seorang *pengibing* cenderung spontanitas dan improvisasi. Pada tari *Tayub* ritual, *pengibing* melakukan gerak menurut kemampuan skill masing-masing. *Pengibing* yang datang dari lembaga pendidikan formal hampir semua gerak yang dilakukan mengikuti tari Gaya Surakarta, seperti *lumaksana*, *besut*, *tanjak*, *sabetan*, *ngigel* dan *nayub*.

Pola lantai atau lebih dikenal desain lantai adalah garis-garis imajinatif pada lantai. Pola lantai atau formasi akan dilalui penari sebagai cara berpindah tempat. Hal ini sebagai cara pemerataan ruang dengan tehnik menari, sambil melangkah untuk pindah tempat atau arah hadap. Perpindahan itu ada kalanya ditemukan oleh aba-aba *kendhang* baik itu pindah melingkar atau berpindah tempat dengan penari yang lain (Soedarsono 1977:42).

Tata rias merupakan seni merias wajah dengan bahan-bahan kosmetika. Pada pertunjukan *Tayub*, tata rias wajah penari wanita atau *ledhek* adalah tata rias korektif/cantik. Untuk penari pria tidak menggunakan rias, karena para penari pria biasanya tamu undangan. Untuk menarik perhatian penonton diperlukan sarana *make up* untuk merias wajah dan busana untuk kelengkapannya. Adapun nilai-nilai keindahan atau estetika dan etika yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan busana setempat.

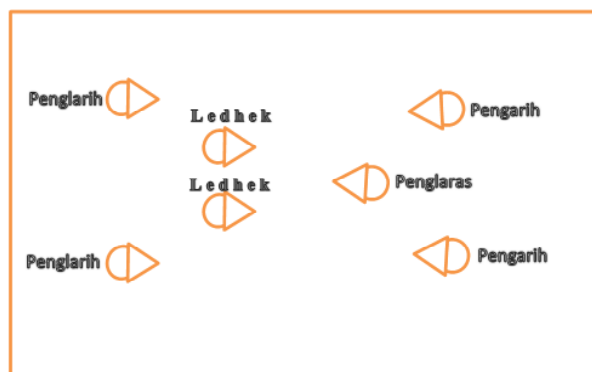
Iringan *gendhing Tayub* berfungsi untuk menciptakan suasana yang diinginkan, serta memberi tekanan pada gerak sehingga terasa lebih mantap. Tekanan bunyi irama gamelan terletak pada *kendhang* dan *ricikan-ricikan balungan* seperti *slenthem*, *demung* dan *saron barung*. *Gendhing-gendhing* yang biasa digunakan adalah sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk *gendhing ketawang* dan *ladrang* untuk mengiringi *beksan alusan* seperti misalnya *Ketawang Puspowarno*, *Ketawang Ibu Pertiwi*, *Ketawang Subokastowo*. Adapun *gendhing ladrang* antara lain *Ladrang Asmaradana*, *Ladrang Wilujeng*, *Ladrang Slamet*. Bentuk *gendhing* kerakyatan untuk mengiringi *beksan gecul*, *Gendhing Godril*, *Gendhing Rujak Jeruk*, *Gendhing Orek-orek Bandung*, *Wolu-wolu*, *Rewel*, *Digondhol Wewe*, *Rojeng*, *Ojek*, dan lain-lain
2. Bentuk rangkaian *gendhing* yang disajikan misalnya *Ladrang Eling-eling methok* (berubah menuju) *Gendhing Ngudang Anak* merupakan *gendhing* yang dipilih oleh orang tua atau tuan rumah. *Gendhing* tersebut memiliki makna memberikan nasihat kepada pengantin berdua. Makna kata *eling* ialah teringat, dan *ngudang anak* ialah sanjungan kepada anak. Maksud urutan atau rangkaian *gendhing* tersebut adalah sebagai harapan orang tua pada anak atau pengantin berdua. *Gendhing* ini biasanya hanya untuk upacara pernikahan. Sedangkan *Gendhing Kenceng* untuk iringan tari pengantinnya, dengan makna sebuah harapan agar pengantin pria selalu memiliki atau tumbuh semangat

hidup untuk bertanggung jawab pada istrinya.

#### Deskripsi Gerak Tari *Tayub* Secara Garis Besar

1. Bagian awal  
*Lumaksana* dengan mengikuti gending dilanjutkan dengan *seblak sampur*, *ulat-ulat*, dan *tawing*. Gerakan diulang-ulang disertai pindah formasi atau *gawang* (penari pindah tempat dengan penari yang lain).
2. Bagian *beksan*  
Masuk pada *beksan*, penari melakukan gerak spontan improvisasi dengan berhadapan bersama *penayub* (penonton tetap mengikuti penari *Tayub*), tetapi di bagian luar penari *Tayub* (mengeliling), gerak menggunakan *tawing seblak sampur*, *ulat-ulat*, dan semua itu dimantapkan oleh iringan yang diinginkan (dalam hal ini bebas).
3. Bagian akhir  
*Lumaksana* hadap ke belakang kemudian putar kembali hadap depan *seblak sampur*. ([Http://central-javatorism.com/2011](http://central-javatorism.com/2011))



Formasi atau pola lantai awal Pertunjukan Tari *Tayub*

#### Pilihan *Gendhing*

*Gendhing* atau konser karawitan pengiring pelaksanaan tari *Tayub* yang pertama dipilih bentuk *gendhing ketawang* yang dianggap mudah, karena hanya terdiri atas enam belas ketukan. Apabila diselaraskan dengan gerak tari, *gendhing* tersebut diperhitungkan lebih mudah. Terlebih ketika seorang penari meletakkan kaki kanan atau *tanjak tengen* tepat pada bunyi

*gong*. Setelah delapan hitungan, beralih *tanjak kiri*. Setelah itu, kembali ke *tanjak tengen* pada saat bunyi *gong* lagi. Garap *tabuhan* yang *laras* atau santai tampil karakter musik yang landai atau tenang. Pola pukulan alat musik *kendhang* yang monoton menghiasi tabuhan yang ritmis menjadikan nuansa tampak segar dan bervariasi. Khusus *kendhang* yang dilantunkan oleh seorang *pengrawit* tidak menggunakan pola tabuhan *kendhang mbalap*. Hal ini tidak dipilih dengan alasan pemaknaan sajian karawitan dapat berpengaruh pada penari. Sudah barang tentu para penari akan melakukan gerak *srisig* ketika mendengar pola tabuhan *mbalap*. *Mbalap* bermakna saling mendahului, maka tidak diharapkan dalam hidup bersosial akan bersikap *lancang*.

Pola *tabuhan kendhang mungkus* berarti membungkus atau mengemas. Rasa *gendhing* yang landai dengan *kendhang mungkus* dapat membangkitkan ekspresi penari melakukan gerakan lebih mantap dan pas. Pas atau tepat (*pener*) merupakan pekerjaan yang menggunakan kecermatan. Untuk membentuk sikap atau perilaku cermat sudah barang tentu seseorang harus disiplin, serta penuh perhitungan. Mendengarkan musik sambil melakukan gerak tari dapat dilakukan dengan konsentrasi. Pembelajaran hidup yang dapat dipetik dari ini ialah manusia dalam mengarungi hidupnya harus tanggap dengan situasi dan kondisi lingkungannya. Mampu membaca diri pribadi atau kemampuannya dan selaras dengan kebutuhan yang hendak dicapai.

Lantunan *gendhing* pertama dapat diselesaikan atau berubah ke *gendhing* selanjutnya dengan memperhatikan penari *penglaras* yang sudah sampai seberang pola lantai. Peralihan *gendhing* ini dinamakan *nibani* atau juga disebut *methok* yang memiliki maksud membuka diri. Hakekat dari *gendhing* ke dua atau *gendhing* lanjutan ini adalah terbuka atau *flour*, dan Suasana senang karena tabuhan musiknya lebih enerjik. Berakhirnya *gendhing* ke dua ditandai ketika *penglaras* sudah kembali pada tempat semula. Selanjutnya *gendhing Ayak-ayakan* disajikan. *Ayak-ayakan* berasal dari kata yang menyebut nama sebuah alat dapur untuk menyaring sesuatu yang akan dimasak,

yakni *ayak* yang berarti menyaring. Makna yang ingin disampaikan ialah menyaring atau memilih langkah-langkah cermat yang selaras dalam kehidupan. Alunan *gendhing Ayak-ayakan* ini bersamaan dengan tugas *pramugari* menghantarkan *ledhek* memilih tamu yang akan pentas berikutnya.

Proses pemilihan tamu diadakan dengan cara menampilkan pertunjukan tari sebagai selingan yang dinamakan *badhutan*. Kata *badhutan* berasal dari kata *badhut*, yaitu gerak-gerak penari yang dilakukan merupakan gerak lelucon atau lawakan. Adapun pelaku yang tampil ialah penari atau tamu yang berjenis kelamin laki-laki semua. Mereka menari sambil menyanyi sendiri. Seringkali lagu-lagu yang ditampilkan liriknya berbentuk *wangsalan* atau sejenis pantun sindiran yang bermakna menggelitik. Contoh lirik *wangsalan* sebagai berikut.

- 1). *Geplak jinten jahe, krasa penak meneng wae* ( Geplak, jinten, jahe adalah nama makanan dan ramuan yang menyehatkan. Sindiran kepada pemangku jabatan yang lupa akan para pendukungnya).
- 2). *Pring ori dinggo sulingan, cegat mburi metu ngiringan* ( Bambu ori dibuat untuk suling; sesuatu yang tidak mungkin terjadi, namun karena siasat licik akan bisa saja terjadi).
- 3). *Palang sepur dilumpati, ajur mumur ditekati* (pintu kereta dilompati, hancur lebur nekad terus)
- 4). *Pring garing cagak radio, manuk bethet golek plangkringan- montang manting bojone loro, bareng kepepet golek utangan* (bambu kering untuk tiang pemancar radio burung dara mencari hinggap, banting tulang istrinya dua setelah kepepet mencari hutangan).

### Makna Gerak Tari

Sikap awal penari *penglaras*, *ledhek*, *pengarih*, dan *penglarih* adalah berdiri tegak atau *adeg jejeg* yang dapat dimaknai dengan berdiri *Alif*. Jika dalam huruf Jawa yang pertama disebut "Ha" yang memiliki makna mampu memberikan hakekat hidup ini adalah nafas. Dengan bersuara mengucapkan "Ha" maka udara yang keluar

dari mulut menunjukkan secara jelas bahwa "Ha" memiliki kekuatan suara dan daya hidup.

Berdiri tegak dengan *ngapurancang* sikap dalam tata susila budaya Jawa; tangan kiri di depan menumpang pada tangan kanan diletakkan di antara kemaluan dengan tali pusat atau *puser*. Sikap ini sebagai pernyataan saling menghormati karena identik dengan kalimat *bodhone dinekek ngayun, pintere den alingi* (kebodohnya ditunjukkan/ ditampilkan sedangkan kepandaian/ kecakapannya disembunyikan). Dapat dimaknai seperti ilmu padi; semakin berisi atau semakin padat, maka padi itu akan menunduk. Makna kalimat menunjukkan manusia yang akan melakukan sesuatu dengan sikap yang sempurna, dan janganlah menyombongkan diri. Gerak dimulai dengan menunjukkan *jempol* (ibu jari) sebagai tanda bahwa di antara mereka saling menghormati dengan mempersilahkan diri atau disebut vokabuler gerak *atur-atur*.

Vokabuler gerak tari tradisi hanya digunakan pada saat awal bergerak atau mulai menari yaitu *besut* atau *mbesut*. *Besut* mengandung makna bahwa apa yang akan dilakukan diawali dengan *dibesut* (disetrika/ digosok/diperhalus). Maksud dari gerak tersebut adalah ketika akan menyampaikan sesuatu harus diawali dengan secara halus atau tidak secara vulgar. Ini menunjukkan bahwa vokabuler tari *Tayub* sebagai karya seni yang multi tafsir dari keindahannya.

Menurut M. Karno KD salah satu tokoh seni masyarakat di Sragen, vokabuler gerak tari *Penglaras* seperti yang telah diterangkan pada bagian awal menggunakan *Sekaran Laras Tayub*. Hal itu, dapat diperjelas dengan pernyataan Mpu tari Gaya Surakarta Kusuma Tanaya ketika M. Karno KD masih belajar di Sekolah Seni Konservatori. Sedangkan untuk *Pengarih* maupun *Penglarih* menggunakan vokabuler gerak tari gaya tari Surakarta *Kalang Tinantang* dengan karakter gerak tari *Madya Taya Gagah Tanggung* (Wawancara 20 juli 2012).

*Kalang Tinantang* berasal dari dua kata *kalang* dan *tinantang*. *Kala-ing* yaitu saat atau pada suatu saat. *Tinantang* berasal dari kata *tantang* mendapat sisipan *in* sehingga menjadi

kalimat pasif, artinya yaitu ditantang atau tertantang. Maksud dari gerak *pengarih* dan *penglarih* ialah anasir nafsu yang menantang pribadi manusianya. Tantangan hidup seorang manusia untuk mencapai kesempurnaan cita-cita. Banyak hal dalam kehidupan manusia yang sering kali dilema untuk memilih salah satu perbuatan yang tepat. Hal tersebut tentu dengan pemahaman dan kebijaksanaan yang dapat dipertanggungjawabkan. *Pengarih* bertugas meredakan (*ngarih-arih*), *penglarih* bertugas memotivasi atau memberi semangat (*nglari*). *Pengarih* maupun *penglarih* tentu memiliki pertimbangan masing-masing yang berbeda yang dapat dipertanggungjawabkan.

Vokabuler gerak yang dilakukan oleh para penari pria tidak menggunakan *junjungan*, tetapi gerak kaki dilakukan dengan ditarik telapak kakinya atau disebut *seretan*. Pelaksanaan vokabuler gerak tari *lumaksana* tidak dengan perasaan berlebihan, namun dilakukan dengan leluasa atau *sak titahe*. Makna yang diajarkan adalah manusia hidup dilaksanakan dengan sewajarnya. Langkah kehidupan yang wajar akan mempengaruhi hasil kesabaran. Hal itu, terkait dengan keyakinan bahwa *innallaha ma'asshabiriin* artinya bahwa Tuhan akan mengasihi orang yang sabar. Orang sabar akan menyikapi hidup dengan hati-hati secara cermat dan penuh ketelitian.

Pedoman gerak tari yang disesuaikan dengan garap musik karawitan atau *gendhing* terdapat semacam pembakuan. Tepat pada hitungan akhir batas rangkaian ketukan yang disebut satu *gongan* letak langkah kaki diakhiri pada kaki kanan. Gerak tari *Tayub* tidak menggunakan vokabuler *sisig* semacam langkah cepat atau lari kecil, karena melihat cara melakukan gerakan memiliki makna bahwa seseorang diharapkan mampu untuk melangkah atau melakukan perbuatan tidak dengan tergesa-gesa. Maknanya sebagai pengendalian diri yang harus disesuaikan di antara sesama penari. Manusia tidaklah baik memaksakan kehendak jika tidak selaras dengan kehidupan sekelilingnya atau senyatanya.

Pilihan karakter gerak *Madya Taya*. *Madya* berarti tengah, *taya* berarti tari. Yang dimaksud *Madya Taya* adalah gerak tari



berkualitas antara karakter gagah dan halus atau *luruh*. *Madya Taya* mempunyai makna bahwa manusia dalam melampaui kehidupannya dilakukan dengan apa adanya (*lugu*) atau sederhana. Dalam budaya Jawa, *mlaku* atau *lumaku kanthi sak titahe*. Ajaran hidup sederhana, kontrol diri, dan hati-hati dapat membentuk sikap seseorang mampu memahami arti hidup dan mensyukuri nikmat yang telah dikaruniakan Tuhan pada hambanya. Kesederhanaan membawa kebahagiaan.

Langkah yang dilakukan oleh para penari pria selalu *laju* atau ke depan. Maksud yang terkandung adalah gambaran ketika manusia akan menggapai satu tujuan dengan menghadapi berbagai godaan janganlah kendor untuk mundur yang berarti gagal dalam perjuangan. Manusia harus optimis dalam menghadapi bahtera hidupnya. Tepat pada garis tengah pola lantai, *pengarih* dan *penglaris* saling berhadapan. Cara melakukannya dengan langkah miring yang berhadapan. Langkah miring ini mengungkapkan bahwa antar *pengarih* dan *penglaris* saling memahami dan memberikan kesempatan pada *penglaras* untuk mampu menghadapi godaan atau memilih penyesuaian diri yang ditemuinya. Gerak selanjutnya gerak dilakukan sesuai arah semula atau *laju* sampai pada titik tujuan tertentu yang juga berkaitan dengan pergantian garap karawitan atau *gendhing*.

Vokabuler gerak tari *ledhek* dipilih gerak tari yang berkarakter pamer, baik dengan pilihan gerak bersolek atau memamerkan gerak erotis, bergoyang pinggul, *ogek* lambung, *lenggut*, tatapan. Oleh karena itu, *ledhek* akan menampilkan kesan karakter centil dan memikat hati. Kesan yang ditampilkan oleh *ledhek* tampak sangat menggoda. Langkah maju mundur sebagai ekspresi penggoda untuk menghalangi *pancer* atau *penglaras* dalam langkah menuju tujuan.

Proper *sampur* atau selendang untuk menari dapat dimaknai sebagai simbol kesempurnaan. Rangkaian kata *sampurnaning dumadi* yang berarti kesempurnaan hidup. Sebagai cita-cita manusia hidup di dunia yang akan kembali kepada Sang Khalik agar dapat diterima sebagaimana mestinya hamba Tuhan.

Sempurna atas segala kejadiannya. Kesempurnaan menari dalam tradisi tari Jawa adalah menggunakan properti *sampur* atau selendang. Pemaknaan menari menggunakan *sampur* sebagai wujud lengkap, dan selarasnya manusia hidup di dunia. Menggunakan sarana, dan prasarana yang indah untuk kepuasan hidup di dunia maupun di akhirat yaitu kebahagiaan.

*Gendhing* atau alunan musik gamelan lama-lama akan berubah dengan ritme yang lebih enerjik dan menampilkan suasana segar. Secara otomatis musik yang terdengar akan memancing ekspresi penari untuk melakukan gerak ekspresif. Penampilan para penari dapat ditafsirkan, bahwa mereka mengekspresikan rasa senang. Seorang penari berekspresi senang dapat difahami sebagai tanda bahwa mereka telah mampu menggapai tujuan atau tercapai kehendaknya. Langkah kaki ketika sudah sampai pada pola lantai yang berseberangan, para penari *Tayub* akan berbalik arah menuju tempat awal. Gerak mengacu pada konsep besar hidup manusia Jawa yaitu *bali marang mula-mulanira* (kembali ke asalnya). Dari tidak ada, kemudian ada, dan kembali tidak ada. Manusia diciptakan oleh Tuhan akan kembali menghadap Tuhan. Antara diri dan pribadi selalu bersamaan serta berhadapan dengan godaan yang selalu membayangi.

Seorang *penglaras* setelah selesai menari akan mengembalikan *sampur* kepada *ledhek* dan di antara para penari pria lainnya saling berjabat tangan sebagai tanda eratnya tali persaudaraan. Makna simbol yang ada adalah eratnya antara jiwa dan manusianya. Setelah itu, para penari kembali ke tempat duduk semula yang bermakna *mutmainah*, *aluamah*, *supiah*, *amarah* dan *pancer* (jati diri manusia) akan kembali ke asalnya. Yang berasal dari api akan kembali ke wujud api, yang berasal dari angin akan kembali ke wujud angin, yang dari air akan kembali ke wujud air, yang dari tanah akan kembali ke wujud tanah. Hanyalah *roh* yang menghadap *Ilaahi Robbi*.

Elemen pementasan *Tayub* meliputi persiapan dan, pelaksanaan. Sebelum seorang seniman atau *ledhek Tayub* pentas, dilakukan persiapan, baik fisik maupun psikis. Persiapan secara fisik misalnya istirahat yang cukup,



makan yang cukup sangat diperlukan agar wajah tidak tampak lesu atau muram karena ketahanan tubuh yang kurang prima. Selain itu, mempersiapkan make up atau rias serta kostum tari yang tepat agar penampilan tampak lebih elegan.

Persiapan yang ditujukan untuk kepentingan psikis atau rohani adalah minum air mentah dari sumber air setempat. Air dipercaya sebagai konduktor baik yang mampu menyalurkan kekuatan magnet alam ke dalam tubuh manusia. Beberapa orang berusaha menenangkan pikiran dengan cara meminum air yang belum direbus. Persyaratan lain, berupa rangkaian sesaji dan do'a untuk memperkuat sugesti sehingga percaya diri.

*Pengarih* dan *penglarih* dianggap sebagai simbol anasir tubuh manusia, *supiah*, dan *mutmainah* dikategorikan sebagai *pengarih*. *Supiah* adalah nafsu kebahagiaan, sedangkan *mutmainah* adalah nafsu kebaikan/ kesucian. Kebahagiaan dilambangkan dengan warna kuning, sedangkan *mutmainah* dengan lambang warna putih. Kebahagiaan dan kesucian diposisikan dekat dengan *penglaras* atau sebagai simbol pribadi seseorang. Konsep pe maknaan merupakan cita-cita manusia agar hidup bahagia. *Aluamah* dan *amarah* dikategorikan sebagai *penglarih* yang tata letaknya dekat dengan *ledhek* sebagai simbol nafsu. *Aluamah* disimbolkan dengan warna hitam. Memiliki makna kemurkaan atau ingin menguasai, sedangkan *amarah* disimbolkan dengan warna merah dan memiliki makna emosi atau marah.

*Pengarih* dan *penglarih* merupakan implementasi dari diri manusia. Yang dimaksud kata "diri" adalah ego. Ego ada pada setiap jiwa manusia. Tidak berbeda halnya dengan sebutan "aku". Aku dalam konteks kepercayaan budaya Jawa disebut juga *sedulur papat*. *Sedulur papat* adalah anasir manusia, secara keseluruhan tugas anasir menjaga pribadi manusia dan menyatu atau manunggal pada setiap pribadi manusia. Kemanunggalan divisualkan pada nama pemeran atau penari *Tayub*.

## Penutup

Pertunjukan Tari *Tayub* sebagai sarana upacara ritual di desa Karangmojo telah berlangsung sejak berpuluh tahun. Tari *Tayub* pada mulanya sebagai tari ritual. Makna Tari *Tayub* dipercaya oleh masyarakat akan mendatangkan kesuburan, kebahagiaan, keselamatan, ketentraman sehingga jauh dari marabahaya, dan terhindar dari wabah penyakit. Pertunjukan Tari *Tayub* memerlukan tempat yang tepat, penari yang terpilih, penari yang terlatih selalu *tirakat*, sehingga membawa *angsar* yang baik.

Pertunjukan Tari *Tayub* di Karangmojo berlangsung pada malam hari pukul 20.00 – 01.00 WIB. Pertunjukan Tari *Tayub* memiliki makna pokok, yaitu sebagai rasa syukur dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar pernikahan berlangsung langgeng, mendapat rahmat sehingga pengantin cepat memiliki keturunan sebagai penyambung sejarah, rasa bahagia, dan jauh dari gangguan apapun.

Himbauan bagi para pelaku *Tayub*, jangan jadikan kesenian *Tayub* sebagai ajang kemaksiatan, memburu hawa nafsu dengan hubungan negatif bersama lawan jenis. Bagi penari *Tayub*, diharapkan mampu dan mau mengontrol diri sendiri atau koreksi diri seperti makna-makna ajaran hidup yang ada pada kesenian tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anton M. Moeliono, dkk (ed.). 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan- Balai Pustaka.
- Jazuli, M. 2011. *Sosiologi Seni*. Surakarta: UNS Press.
- Maleong, Lexy. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nyoman Kutha Ratna. 2010. *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soedarsono. 1977. *Pengantar Pengetahuan dan*

- Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soetarno. 1998. *Pertunjukan Tayub Sebagai sarana Bersih Desa Bendosari Gentan Sukoharjo*. Surakarta: STSI Press.
- Sri Rochana W. 2007. *Tayub di Blora Jawa Tengah Pertunjukan Ritual Kerakyatan*. Surakarta: ISI Press.
- Subandi. 2010. *Lempokan Nyiwer Sawah dengan Tayub Janggrungan Sebagai Sarana Upacara Ritual di Desa Wonosoco Undaan Kudus: Kajian dari aspek Sosiologi Seni*. Surakarta: laporan Penelitian Mandiri.
- Suharji. 2011. "Tayub Janggrungan Sebagai Sarana Lempokan Nyiwer Sawah", dalam Panggung Jurnal Seni Budaya, Volume, 21. No Juli- September.
- Sumandya Hadi. 2005. *Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta: Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Kajian Tari teks dan konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publiser.
- Sumarjo, J. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung : ITB.
- Suparno, T. Slamet. 2008. "*Seni Produk Masyarakat ataukah Masyarakat Sebagai Produk Seni*". (Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Sosiologi Seni). Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Sutarno Haryono. 2002. *Penari Tayub Sebagai Dukun Dalam Ritus Bersih Desa di Jogowangsan, Purworejo, Jawa Tengah*. Yogyakarta: Lentera.
- Wayana, Giri MC. 2010. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

### Website

([Http://central-javatorism.com/2011](http://central-javatorism.com/2011))

### Narasumber

- Marfuah, 25 tahun, Seniman *Tayub*, Danyang-Grobogan. Wawancara, 10 Juli 2019.
- Moeh Karno KD , 69 tahun, Guru, Ngarum-Ngrampal- Sragen. Wawancara, 20 Juli 2012.
- Syamsudini, 47 tahun, Pegawai DepDikBud, Katelan-Tangen-Sragen. Wawancara, 2 Mei 1992.